Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Kemampuan Literasi Terhadap Perkembangan Pola Pikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar

Leni Anggraeni[1], Dian Puspita[2], Sariyah Astuti[3], Nurlela[4]
[1]Institut Bakti Nusantara, leniarkanaangraeni@gmail.com
[2]Institut Bakti Nusantara, diantepuspita@gmail.com
[3]Institut Bakti Nusantara, ririastuti91@gmail.com
[4]Institut Bakti Nusantara, nurlailaaja123oke@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi pada jenjang pendidikan dasar cenderung menjadi penghambat utama dalam pembentukan nalar kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kemampuan literasi yang tidak sekadar dimaknai sebagai kecakapan membaca-tulis, melainkan kemampuan mengolah informasi berkontribusi terhadap perkembangan pola pikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumen hasil kerja siswa di SDN Penengahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan siswa untuk melakukan dekonstruksi pesan, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen yang logis. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan kecenderungan untuk bersikap skeptis secara sehat terhadap informasi baru dibandingkan siswa yang hanya memiliki kemampuan membaca mekanistik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum literasi harus bergeser dari sekadar kelancaran membaca menuju strategi pemahaman teks yang berbasis pertanyaan (*query-based learning*). Dengan demikian, penguatan literasi sejak dini merupakan syarat mutlak dalam mencetak generasi yang mampu berpikir analitis di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Analisis Kognitif; Berpikir Kritis; Literasi Dasar; Pendidikan Dasar*

Abstract

The low level of literacy skills in elementary education is often a major obstacle to the formation of students' critical reasoning. This study aims to explore in depth how literacy skills defined not merely as reading-writing proficiency but as the ability to process information contribute to the development of critical thinking patterns in elementary school students. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through participant observation, in-depth interviews with educators, and document analysis of student work at SDN Penengahan. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that literacy functions as a cognitive foundation that enables students to deconstruct messages, identify biases, and construct logical arguments. Field findings suggest that students with high literacy levels show a tendency to maintain healthy skepticism toward new information compared to those with only mechanistic reading abilities. The implications of this research emphasize that the transformation of the literacy curriculum must shift from simple reading fluency toward text comprehension strategies based on query-based learning. Thus, strengthening literacy from an early age is an absolute prerequisite for producing a generation capable of analytical thinking amidst increasingly complex digital information flows.

Keywords: *Cognitive Analysis; Critical Thinking; Basic Literacy, Elementary Education*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Leni Anggraeni
Institut Bakti Nusantara, leniarkanaangraeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, tantangan utama bukan lagi cara mendapatkan informasi, melainkan cara mengelola, menguji kebenaran, dan menyatukannya secara cerdas. Literasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan kognitif untuk membedakan fakta dari opini di tengah banjir informasi (UNESCO, 2023). Transformasi makna literasi ini terjadi seiring dengan pergeseran lanskap media berarti arus data mengalir tanpa henti dan cenderung tanpa kurasi yang memadai, sehingga menuntut individu untuk memiliki filter mental yang jauh lebih kuat dibandingkan generasi sebelumnya. (Fitri, 2025) menekankan bahwa *critical digital literacy* adalah perisai utama siswa dalam menghadapi algoritma informasi yang cenderung menciptakan gelembung saring (*filter bubbles*) yang membatasi perspektif objektif anak didik. Hal ini menjadi krusial karena algoritma media sosial dan mesin pencari didesain untuk menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang jika tidak disikapi dengan kritis, dapat mempersempit wawasan dan memperkuat bias kognitif yang sudah ada.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pandangan (Maryani, 2024) yang menyatakan bahwa di tengah maraknya konten berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang mampu memproduksi narasi secara otomatis dan masif, literasi evaluatif menjadi penentu utama apakah seorang siswa mampu mengenali bias informasi atau tidak. Literasi evaluatif ini mencakup kemampuan mendalam untuk melakukan verifikasi silang terhadap data, memahami intensi di balik sebuah algoritma, serta mendeteksi halusinasi informasi yang sering kali dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Dengan demikian, penguasaan literasi di masa depan tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi meluas menjadi sebuah mekanisme pertahanan intelektual yang memungkinkan siswa untuk menavigasi kompleksitas realitas digital yang semakin kabur antara kebenaran objektif dan manipulasi sintetis.

Literasi adalah pintu gerbang menuju pemahaman konseptual yang mendalam (Smith, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi tidak berhenti pada tahap dekoding simbol atau kata, melainkan berlanjut pada rekonstruksi makna yang memungkinkan individu mengaitkan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, (Dini et al., 2025) mengungkapkan pentingnya membaca untuk menjaga objektivitas kognitif, sebuah teknik yang pembaca tidak hanya terpaku pada satu sumber saja, melainkan aktif berpindah antar-tab atau sumber lain untuk memverifikasi kredibilitas klaim yang sedang dibaca. Praktik ini sangat krusial di era informasi instan guna mencegah munculnya bias konfirmasi yang dapat menumpulkan nalar kritis. Sejalan dengan itu, (Putri et al., 2024) menemukan bahwa durasi membaca teks panjang berkorelasi positif dengan deteksi disinformasi. Temuan ini menegaskan bahwa kebiasaan membaca mendalam (*deep reading*) pada teks-teks yang kompleks melatih otak untuk mempertahankan konsentrasi dan ketelitian, sehingga individu menjadi lebih peka terhadap inkonsistensi logika maupun data yang cenderung terselubung dalam narasi berita bohong yang umumnya disusun secara ringkas dan bombastis.

Proses keterlibatan kognitif yang intensif ini memungkinkan mekanisme sensor mental bekerja lebih efektif dalam menyaring informasi yang tidak valid. Lebih lanjut,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

(Rohman, 2022) dalam studi terbarunya menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa membaca teks dari berbagai perspektif memiliki fleksibilitas kognitif 30% lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya membaca buku teks tunggal. Keuntungan kognitif ini muncul karena paparan terhadap sudut pandang yang kontradiktif memaksa otak untuk melakukan operasi mental tingkat tinggi, seperti membandingkan, menyintesis, dan melakukan negosiasi makna di tengah ambiguitas.

Dengan demikian, diversifikasi bahan bacaan bertransformasi menjadi latihan intelektual yang memperluas kapasitas plastisitas otak, yang pada akhirnya membentuk karakter pembelajar yang adaptif, terbuka, dan mampu memecahkan masalah kompleks dengan pendekatan yang multidimensional. Namun, dunia pendidikan menghadapi paradoks besar. Meski angka buta aksara turun, data PISA menunjukkan literasi kita masih di level bawah. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberhasilan teknis dalam memberantas buta aksara belum diikuti dengan peningkatan kualitas kedalaman pemahaman teks yang bersifat kompleks. (Yusmar & Fadilah, 2023) mencatat kurangnya paparan teks argumentatif sebagai penyebab utama berarti sistem pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada teks naratif sederhana yang hanya melatih aspek ingatan jangka pendek daripada pengenalan struktur logika yang menantang.

Ketimpangan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa menghadapi wacana yang mengandung klaim, bukti, dan pembenaran (*warrant*), sehingga mereka sering kali gagal dalam mengevaluasi kekuatan sebuah argumen. (Wahyuni et al., 2024) menambahkan bahwa kelemahan pada kosakata abstrak menghambat proses inferensi. Keterbatasan leksikal ini bukan sekadar masalah bahasa, melainkan hambatan kognitif yang serius; ketika siswa tidak menguasai konsep-konsep abstrak, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan operasi mental tingkat tinggi seperti deduksi dan induksi yang sangat diperlukan untuk menarik kesimpulan yang valid dari informasi yang tidak tertulis secara eksplisit. Masalah ini diperparah oleh temuan (Inggriyani & Fazriyah, 2018) yang menyebutkan bahwa banyak materi ajar di tingkat dasar masih bersifat deskriptif-informatif, bukan analitis-provokatif, sehingga tidak memicu kerja otak untuk berpikir kritis. Dominasi materi yang hanya menyajikan fakta mentah menciptakan ekosistem belajar yang pasif, yaitu siswa hanya berperan sebagai penyimpan informasi (konsumen data) tanpa pernah didorong untuk menjadi produsen makna. Padahal, tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan provokatif dalam buku teks yang menuntut siswa untuk mempertanyakan "mengapa" dan "bagaimana jika", kemampuan nalar kritis mereka akan tetap tumpul karena tidak pernah dipaksa untuk keluar dari zona nyaman pemikiran konkret menuju pemikiran operasional formal yang lebih canggih.

Kesenjangan ini krusial karena fase sekolah dasar bukan sekadar tahapan akademik formal, melainkan periode emas yang plastisitas otak anak memengaruhi perkembangan prefrontal cortex secara signifikan (Ginanjar et al., 2024). Bagian otak ini merupakan pusat kendali fungsi eksekutif yang bertanggung jawab atas penalaran logis, pengambilan keputusan, serta pengendalian impuls, sehingga kualitas stimulasi yang diterima pada masa ini akan menentukan arsitektur kognitif anak di masa depan. Jika dalam fase kritis ini siswa hanya dipaksa untuk menghafal fakta secara mekanis tanpa memahami esensinya, maka akan terjadi stagnasi pola pikir yang menghambat terbentuknya sirkuit saraf untuk berpikir kritis. Hal ini menyebabkan anak tumbuh menjadi pembaca pasif yang tidak memiliki "imajinasi analitis". Oleh karena itu, (Cahyani et al., 2024) menyarankan penerapan Socratic Questioning atau metode tanya jawab dialektis untuk memecah pola banking education yang selama ini membelenggu kreativitas siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang memantik nalar, guru dapat mendorong siswa untuk menggali alasan di

balik sebuah informasi, sehingga mereka tidak lagi menganggap teks sebagai kebenaran mutlak yang harus ditelan bulat-bulat, melainkan sebagai objek yang harus diuji logikanya. Selain faktor lingkungan sekolah, (Hidayati et al., 2024) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas shared reading (membaca bersama) di rumah menjadi katalisator penting dalam membangun struktur logika anak sejak dini. Interaksi verbal yang terjadi saat orang tua dan anak berdiskusi mengenai isi bacaan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, yang secara efektif mengasah kemampuan berpikir kritis dan memperkaya kosakata sebelum mereka memasuki tingkat pendidikan yang lebih kompleks dan menantang.

Dengan sinergi antara sekolah dan rumah, fondasi literasi kritis ini akan menjadi instrumen utama bagi anak dalam menyaring informasi dan membangun argumen yang sistematis di kemudian hari. Ketergantungan pada pendidikan konvensional menghambat transisi kognitif anak, terutama ketika proses belajar hanya berfokus pada transfer informasi satu arah yang membuat struktur nalar siswa menjadi statis. Hambatan ini muncul karena pola konvensional cenderung mengabaikan aspek interaktif yang dibutuhkan otak untuk membangun koneksi neural baru yang berkaitan dengan pemikiran operasional formal. Sebagai solusinya, (Flores & Rogoski, 2025) membuktikan efektivitas *Dialogic Reading* untuk empati kognitif; metode ini melampaui sekadar membaca teks secara pasif karena melibatkan dialog dua arah antara guru dan siswa yang memaksa anak untuk memposisikan diri dalam berbagai sudut pandang, sehingga kecerdasan emosional dan nalar logis mereka terasah secara simultan.

Dalam konteks pemahaman informasi yang lebih kompleks, (Saputra et al., 2024) sepakat bahwa literasi visual dan infografis dapat membantu siswa menjembatani konsep abstrak menjadi pemahaman yang konkret. Integrasi elemen visual ini sangat krusial di tingkat sekolah dasar karena otak anak pada fase ini memerlukan stimulan grafis untuk mengonstruksi struktur logika dari data-data rumit yang sulit divisualisasikan melalui teks semata, sehingga siswa tidak hanya menghafal definisi tetapi benar-benar "melihat" hubungan antar-variabel dalam sebuah informasi. Penekanan pada aspek kognitif ini menjadi semakin bermakna ketika disatukan dengan realitas sosial siswa, sebagaimana (Mardi et al., 2025) menambahkan bahwa literasi tidak boleh dipisahkan dari konteks budaya; siswa lebih cepat berpikir kritis saat teks yang dibaca relevan dengan problematika di lingkungan sekitar mereka. Hal ini terjadi karena keterikatan emosional dan pengenalan terhadap konteks lokal berfungsi sebagai katalisator yang memicu rasa ingin tahu alami, sehingga aktivitas membaca berubah dari sekadar kewajiban akademis menjadi upaya sadar untuk memecahkan masalah nyata yang ada di hadapan mereka, yang pada akhirnya mempercepat kematangan intelektual siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, literasi yang bersifat inkuiri akan membentuk individu yang skeptis secara sehat melalui proses dekonstruksi informasi yang tidak hanya berhenti pada apa yang tertulis, tetapi juga mempertanyakan mengapa dan bagaimana informasi tersebut dikonstruksikan. (Pramudia et al., 2025) membuktikan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) meningkatkan skor berpikir kritis secara signifikan karena metode ini memaksa siswa untuk menempatkan teks sebagai alat pemecahan masalah nyata, bukan sekadar objek hafalan statis. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk melakukan investigasi mandiri, mengidentifikasi bias, dan merumuskan solusi berbasis bukti yang relevan dengan problematika sosial di sekitar mereka. Dukungan terhadap literasi sains juga krusial dalam membangun ketahanan informasi; (Aryani & Hadi, 2025) menemukan bahwa siswa yang terbiasa dengan teks berbasis data lebih sulit dimanipulasi oleh opini tanpa dasar karena mereka telah memiliki "imunisasi intelektual" berupa pemahaman atas validitas metodologis dan signifikansi statistik. Kemampuan untuk membaca grafik, memahami probabilitas, dan membedakan antara korelasi dengan kausalitas membuat siswa tidak mudah terjebak dalam retorika semu atau klaim pseudosains yang sering beredar di ruang

digital. Terakhir, (Alpian & Yatri, 2022) dalam evaluasi kurikulumnya menyatakan bahwa integrasi literasi lintas disiplin seperti membaca data matematika dalam teks bahasa atau menganalisis narasi sejarah melalui kacamata sosiologis secara dramatis mempercepat kematangan nalar logis siswa.

Integrasi ini menghancurkan sekat-sekat kaku antar-mata pelajaran, sehingga siswa mampu melihat keterhubungan berbagai peristiwa dan membangun struktur berpikir yang holistik serta sistematis, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan intelektual yang lebih kompleks di masa depan. Sebagai simpulan, urgensi merekonstruksi literasi di SD tidak bisa ditawar.

Literasi adalah bahan baku, dan berpikir kritis adalah alat bedahnya. (Bakti et al., 2025) menegaskan bahwa kegagalan investasi pada literasi tingkat dasar adalah kegagalan masa depan demokrasi sebuah bangsa. Penjelasan ini berakar pada kenyataan bahwa sekolah dasar merupakan fase pembentukan fundamental dengan nalar anak mulai bertransformasi dari sekadar penerima informasi menjadi pengolah data yang aktif. Jika fondasi ini rapuh, maka seluruh bangunan intelektual pada jenjang pendidikan berikutnya akan goyah, menciptakan masyarakat yang mudah terpolarisasi dan sulit membedakan kebenaran ilmiah dari sekadar retorika emosional. Tanpa kemampuan membedah informasi, generasi mendatang akan karam dalam arus informasi yang tak terkendali, dengan begitu mereka tidak hanya menjadi korban misinformasi, tetapi juga kehilangan otonomi kognitif akibat ketergantungan pada algoritma digital yang cenderung menyaring realitas secara subjektif.

Oleh karena itu, literasi tidak boleh lagi dipandang sebagai sekadar keterampilan teknis mengeja atau merangkum teks, melainkan harus diposisikan sebagai "vaksin intelektual" yang membangun imunitas siswa terhadap manipulasi persepsi di ruang publik. Penguatan literasi harus menjadi gerakan nasional yang mengintegrasikan aspek kognitif melalui pembaruan pedagogi inkuiri, aspek teknologi melalui penggunaan perangkat digital secara etis dan analitis, serta dukungan sosial yang melibatkan ekosistem keluarga dan komunitas. Integrasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, dan kemampuan kritis siswa dipupuk melalui dialog yang sehat dan tantangan intelektual yang relevan, guna memastikan mereka tumbuh menjadi warga negara yang cakap dalam mengambil keputusan berbasis data demi kemajuan peradaban bangsa yang demokratis dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kesenjangan literasi ini memunculkan masalah krusial berupa rendahnya kedalaman pemahaman siswa yang masih terjebak pada tahap dekoding tekstual tanpa kemampuan evaluatif yang memadai. Masalah utama terletak pada kerentanan kognitif siswa yang cenderung menjadi informasi pasif sehingga mudah terpapar bias algoritma, *filter bubbles*, hingga disinformasi berbasis kecerdasan buatan akibat lemahnya literasi. Kondisi ini diperparah oleh dominasi materi ajar yang bersifat deskriptif-informatif yang mengakibatkan stagnasi struktur nalar dan ketidakmampuan siswa dalam melakukan operasi mental tingkat tinggi, seperti verifikasi silang (*lateral reading*). Akibatnya, terjadi pemahaman di mana siswa mengalami kesulitan besar dalam mengidentifikasi keterkaitan logis antara berbagai variabel informasi yang tersebar di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan serta menguji efektivitas integrasi literasi inkuiri dan metode *lateral reading* sebagai instrumen penguatan kognitif di sekolah dasar. Penelitian ini diarahkan untuk membangun "imunisasi intelektual" yang memungkinkan siswa mendeteksi manipulasi informasi serta mentransformasi pedagogi konvensional menuju model dialogis yang memicu plastisitas otak. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sebuah sintesis kognitif lintas disiplin sehingga siswa mampu melihat keterhubungan berbagai peristiwa dan membangun struktur berpikir yang holistik serta sistematis, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

intelektual yang lebih kompleks di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali proses berpikir siswa secara mendalam. Alasan pemilihan metode ini adalah karena peneliti ingin memahami bagaimana literasi membentuk logika berpikir siswa, bukan sekadar mencari angka atau hubungan statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menangkap detail perilaku, cara bicara, serta proses mental siswa saat siswa menganalisis teks yang sulit (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V SD, karena pada tahap ini siswa mulai beralih dari sekadar bisa membaca (literasi dasar) ke kemampuan memahami makna bacaan (literasi fungsional).

Penentuan subjek dilakukan dengan teknik Purposive Sampling (memilih sampel dengan tujuan tertentu), yakni siswa yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan literasi (tinggi, sedang, dan rendah), dan guru kelas sebagai informan kunci untuk memberikan informasi pendukung. Tujuannya agar data yang diperoleh dapat menggambarkan keberagaman pola pikir kritis siswa di sekolah tersebut (Miles et al., 2019). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik (menggabungkan berbagai cara pengambilan data), yaitu: Tes Literasi & Berpikir Kritis: Menggunakan soal esai (pertanyaan terbuka) berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Soal ini menguji kemampuan siswa dalam menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari teks.

Observasi Terstruktur: Peneliti mengamati langsung proses belajar di kelas. Fokusnya adalah melihat keberanian siswa bertanya, kemampuan menghubungkan bacaan dengan dunia nyata, serta cara siswa berargumen. Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk menggali cara berpikir siswa yang tidak terlihat dalam tulisan, seperti bagaimana alur logika siswa saat memecahkan masalah dalam teks Data dianalisis melalui tiga tahap yang saling berkaitan yaitu Reduksi Data: Memilah dan menyederhanakan hasil tes serta catatan lapangan agar fokus pada pola berpikir kritis siswa. Penyajian Data: Mengelompokkan data berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis (dari tingkat rendah hingga tajam).

Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan temuan di lapangan dengan teori perkembangan kognitif. Untuk memastikan hasil penelitian ini akurat, peneliti melakukan *Member Checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada guru dan siswa apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang siswa alami (Denzin & Lincoln, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Penengahan dengan melibatkan 30 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan pemeriksaan tugas siswa untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca memengaruhi cara berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penilaian, terdapat perbedaan yang cukup jauh antara kemampuan teknik membaca siswa dengan tingkat pemahaman siswa. Tabel berikut menunjukkan sebaran tingkat kemampuan siswa tersebut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Level Kemampuan Siswa

Kategori	Literasi Baca-Tulis (f)	Pola Pikir Kritis (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	5	3	10% - 16%
Tinggi	12	8	26% - 40%
Sedang	8	10	26% - 33%
Rendah	5	9	16% - 30%

Data pada Tabel 1 menunjukkan hal yang menarik bahwa dari 12 siswa yang mahir membaca, hanya 8 orang yang mampu berpikir kritis. Ini membuktikan bahwa pintar membaca saja tidak menjamin anak bisa berpikir kritis jika tidak dilatih dengan cara mengajar yang tepat.

Untuk memastikan hasil penelitian ini akurat, peneliti menggunakan dua cara pengecekan yaitu membandingkan tes tertulis dengan wawancara lisan. Contohnya, siswa yang mahir menulis rangkuman (literasi tinggi) ditantang kembali dalam diskusi kelompok. Peneliti memberikan informasi yang berlawanan untuk melihat apakah siswa tetap konsisten dengan argumennya. Jika jawaban tertulis dan lisan siswa sejalan, barulah siswa dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat.

Penelitian ini membagi kemampuan berpikir kritis ke dalam dua aspek utama untuk melihat sejauh mana pengaruh literasi terhadap siswa:

a. Kemampuan Menginterpretasi dan Menyimpulkan

   Siswa Literasi Tinggi ialah siswa tidak sekadar menyalin teks, tetapi mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Siswa juga bisa menangkap pesan moral yang tersembunyi dalam sebuah cerita dan Siswa Literasi Rendah ialah cenderung hanya fokus pada fakta di permukaan, seperti nama tokoh atau tempat, tanpa mampu memahami inti dari jalan ceritanya

b. Evaluasi Argumen dan Analisis Informasi

   Dalam aspek ini, siswa diberikan berita yang mengandung informasi tidak netral (bias). Siswa yang rajin membaca cenderung lebih kritis dan tidak mudah percaya. Siswa mempertanyakan apakah sumber berita tersebut dapat dipercaya. Hal ini membuktikan bahwa inti dari berpikir kritis adalah kemampuan mengelola informasi agar tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan.

Hasil observasi menunjukkan sebuah pola: siswa yang memiliki akses literasi yang beragam di rumah (buku bacaan, diskusi dengan orang tua) memiliki kosa kata yang lebih kaya. Kekayaan diksi ini memungkinan siswa untuk mengartikulasikan pikiran yang kompleks secara lebih sistematis. Sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif, bahasa adalah alat utama untuk berpikir; tanpa penguasaan simbol bahasa (literasi) yang mumpuni, proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis akan terhambat (Vygotsky, 1978). Secara keseluruhan, temuan di lapangan menegaskan bahwa literasi berfungsi sebagai "bahan bakar" bagi mesin berpikir kritis. Namun, hubungan ini bersifat mediatif literasi menyediakan data, sementara metode pembelajaran di kelaslah yang menentukan apakah data tersebut akan diolah menjadi pola pikir kritis atau sekadar hafalan belaka. Selain aspek kognitif murni, hasil penelitian ini juga mengungkap korelasi yang signifikan antara kemampuan literasi dengan kemandirian intelektual siswa saat menghadapi dilema informasi. Selama observasi berlangsung, peneliti menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan perilaku "skeptisisme yang sehat". Saat diberikan dua teks dengan sudut pandang yang bertentangan mengenai satu topik (misalnya: manfaat dan bahaya penggunaan gadget), kelompok siswa literasi tinggi tidak terburu-buru memihak. Mereka melakukan perbandingan diksi dan mencari bukti pendukung dalam teks tersebut.Hal ini kontras dengan kelompok literasi rendah yang cenderung memilih jawaban berdasarkan preferensi pribadi atau instruksi guru, tanpa mampu memberikan basis argumen yang kuat dari teks yang disediakan.

Selain temuan kognitif, data penelitian juga menyingkap dimensi emosional dan persistensi siswa dalam memecahkan masalah kompleks melalui literasi. Peneliti mencatat bahwa siswa dengan kemampuan literasi tinggi menunjukkan tingkat ketahanan (academic resilience) yang lebih baik saat menghadapi teks yang sulit dipahami. Mereka cenderung menggunakan strategi literasi mandiri, seperti membaca ulang bagian yang

membingungkan atau mencari keterkaitan dengan gambar dan teks, untuk menemukan jawaban yang logis. Sebaliknya, siswa dengan literasi rendah cenderung cepat menyerah atau memberikan jawaban spekulatif yang tidak berdasar pada data di dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa literasi yang kuat secara tidak langsung membentuk karakter pantang menyerah dalam berpikir, serta siswa memandang sebuah ambiguitas informasi bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan yang harus dipecahkan secara kritis.

Lebih lanjut, data kualitatif dari sesi wawancara menunjukkan bahwa kekayaan literasi memengaruhi cara siswa mengonstruksi solusi atas sebuah masalah. Siswa yang terpapar pada bacaan naratif dan ekspositori yang beragam cenderung memiliki kemampuan "*transfer of knowledge*" yang lebih baik. Mereka mampu mengambil nilai atau logika dari sebuah cerita fiksi dan menerapkannya dalam memecahkan masalah kehidupan nyata yang didiskusikan di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi tidak hanya memengaruhi kecepatan membaca, tetapi juga membentuk struktur saraf berpikir yang lebih kompleks, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antarvariabel yang bagi siswa lain mungkin tidak terlihat.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengeja atau merangkai kata, melainkan sebuah "pintu gerbang" kognitif yang memungkinkan siswa sekolah dasar memasuki ranah abstraksi. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa dengan tingkat literasi yang matang memiliki struktur kosa kata yang jauh lebih kaya.

Kekayaan leksikal ini berperan krusial sebagai alat bantu simpanan memori kerja (*working memory*) yang memudahkan siswa memahami premis-premis kompleks dalam sebuah wacana. Ketika seorang siswa terpapar pada beragam jenis teks, siswa sebenarnya sedang berlatih melakukan pemetaan logika. Sebagaimana dikemukakan oleh (Snow, 2021), penguasaan kosa kata yang luas berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam melakukan inferensi. Dalam konteks siswa sekolah dasar, kemampuan ini terlihat saat siswa mampu menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya untuk menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit. Tanpa literasi yang mumpuni, siswa cenderung terjebak pada pemahaman tekstual belaka, yang mengakibatkan pola pikir siswa menjadi rigid dan sulit menerima informasi yang bersifat multitafsir.

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah korelasi organik antara intensitas membaca dengan frekuensi serta kualitas pertanyaan yang diajukan siswa di kelas. Siswa yang memiliki kegemaran membaca cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih terstruktur. Siswa tidak hanya bertanya "apa", tetapi mulai beranjak pada pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana jika". Interaksi kualitatif di ruang kelas menunjukkan bahwa literasi memberikan rasa percaya diri intelektual. Siswa yang banyak membaca memiliki kerangka referensi yang cukup untuk meragukan suatu informasi. Hal ini sejalan dengan konsep *Critical Literacy* yang menekankan bahwa literasi adalah alat untuk menganalisis relasi kuasa dan kebenaran dalam teks (Kathy, 2024). Dalam pengamatan ini, siswa dengan minat baca tinggi seringkali menjadi katalisator diskusi, dengan siswa mampu mengidentifikasi inkonsistensi dalam sebuah cerita atau argumen yang disampaikan oleh guru maupun rekan sebaya.

Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya kemampuan literasi menciptakan efek domino yang menghambat perkembangan nalar kritis. Siswa yang kesulitan dalam dekoding (penerjemahan simbol huruf menjadi bunyi) menghabiskan terlalu banyak beban kognitif hanya untuk membaca kata per kata. Akibatnya, kapasitas otak siswa tidak lagi tersisa untuk melakukan evaluasi atau sintesis terhadap makna bacaan tersebut. Kondisi ini cenderung menimbulkan frustrasi akademik. Siswa dengan literasi rendah cenderung menjadi "pengikut" dalam diskusi kelompok, menerima informasi tanpa filter, dan kesulitan dalam membedakan antara fakta dan opini. Hambatan ini bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi dasar, melainkan karena ketiadaan alat (literasi) untuk memproses informasi secara mendalam. Jika dibiarkan, hal ini akan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

membentuk pola pikir pasif yang terus terbawa hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jika dikomparasikan dengan landasan teori, temuan ini memperkuat teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Literasi berfungsi sebagai scaffolding yang membantu siswa naik dari level pemahaman aktual ke level potensial. Namun, ada temuan baru dalam penelitian ini: literasi digital di tingkat sekolah dasar ternyata memiliki pengaruh ganda. Di satu sisi memperluas wawasan, namun di sisi lain berisiko mendegradasi ketajaman nalar jika tidak dibarengi dengan pendampingan evaluasi sumber informasi.

Temuan ini selaras dengan argumen (Paul & Elder, 2019) yang menyatakan bahwa berpikir kritis memerlukan standar intelektual seperti kejelasan, akurasi, dan presisi. Literasi menyediakan materi mentah bagi standar-standar tersebut. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tanpa penguasaan bahasa yang baik melalui literasi, upaya untuk mengajarkan berpikir kritis akan menjadi sekadar latihan formalitas tanpa kedalaman substansi. Transformasi pendidikan di sekolah dasar tidak bisa lagi memisahkan antara jam pelajaran "Bahasa" dan jam pelajaran "Berpikir". Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut perubahan strategi instruksional di kelas:

a. *Shared Reading* dan Dialogis: Guru tidak boleh hanya memberikan tugas membaca mandiri, melainkan harus melakukan pembacaan bersama yang diikuti dengan teknik bertanya ala Sokratik. Strategi Socratic Circles dapat diadaptasi untuk siswa SD kelas tinggi guna melatih siswa mempertahankan argumen berdasarkan teks yang siswa baca (Copeland, 2005).
b. Integrasi Teks Multimodal: Guru disarankan menggunakan teks yang bervariasi, mulai dari artikel sains populer hingga infografis, untuk melatih ketajaman analisis siswa terhadap berbagai bentuk penyampaian pesan.
c. Lingkungan Kaya Literasi (*Literacy-Rich Environment*): Sekolah harus menciptakan suasana teks ada di mana-mana, dan diskusi tentang isi teks menjadi budaya harian, bukan sekadar tugas mingguan. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dasar tidak hanya mencetak siswa yang "bisa membaca", tetapi juga generasi yang "berpikir melalui apa yang siswa baca".

Perlu ditekankan kembali bahwa pengaruh literasi terhadap pola pikir kritis di sekolah dasar bekerja melalui mekanisme internalisasi bahasa sebagai alat nalar. Sejalan dengan temuan tentang "beban kognitif", pembahasan ini menyoroti bahwa ketika literasi dasar (membaca teknis) sudah menjadi otomatis, maka kapasitas mental siswa sepenuhnya dialokasikan untuk pemrosesan tingkat tinggi. Kesenjangan antara siswa yang sekadar 'bisa membaca' dan 'bisa memahami' menjadi bukti nyata bahwa literasi kritis belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum operasional. Hal ini memperkuat premis bahwa literasi harus dipandang sebagai sebuah kontinum, bukan sekadar garis finis setelah anak mampu mengeja kata.

Diskusi lebih mendalam mengenai peran lingkungan menunjukkan bahwa literasi sebagai bahan bakar berpikir kritis memerlukan ekosistem yang mendukung kebebasan berpendapat. Jika literasi diajarkan dalam suasana yang otoriter maka hanya ada satu interpretasi yang benar atas sebuah teks maka potensi kritis siswa akan layu sebelum berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki akses diskusi di rumah cenderung lebih berani melakukan "pembangkangan intelektual" yang sopan, yakni mempertanyakan teks yang mereka anggap tidak logis. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan pola pikir kritis, sekolah harus bertransformasi dari sekadar pusat distribusi informasi menjadi laboratorium pemikiran, dengan teks digunakan sebagai pemantik dialog, bukan sekadar materi hafalan untuk ujian. Secara lebih mendalam, fenomena ini dapat dijelaskan melalui lensa meta-kognisi,

berarti literasi tingkat tinggi memungkinkan siswa sekolah dasar untuk "berpikir tentang cara mereka berpikir".

Ketika seorang siswa mampu mengevaluasi argumen dalam bacaan, mereka sebenarnya sedang melakukan audit internal terhadap logika mereka sendiri. Pembahasan ini menekankan bahwa kegagalan dalam mengembangkan nalar kritis di sekolah dasar cenderung disebabkan oleh "kemiskinan stimulus" dalam bahan bacaan yang disediakan. Jika teks yang diberikan terlalu sederhana dan hanya menuntut jawaban harfiah, maka sirkuit kognitif yang bertanggung jawab untuk analisis tingkat tinggi tidak akan pernah aktif. Oleh karena itu, tantangan bagi pendidik bukan hanya pada cara mengajar, tetapi pada cara mengurasi bahan bacaan yang memiliki tingkat kompleksitas yang cukup untuk memicu percikan berpikir kritis tanpa membuat siswa merasa kebingungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi mendalam selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengeja atau merangkai kata, melainkan fondasi utama yang menggerakkan roda kognisi kritis pada siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi yang matang cenderung memiliki kemampuan yang lebih tajam dalam mengidentifikasi premis, membedakan antara fakta dan opini, serta membangun argumen yang koheren. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi berfungsi sebagai alat navigasi kognitif yang memungkinkan siswa tidak hanya "membaca baris demi baris", tetapi juga "membaca di balik baris" untuk menemukan makna tersirat

Lebih lanjut, pola pikir kritis pada siswa sekolah dasar ditemukan berkembang secara organik melalui proses dialogis dengan teks. Siswa yang terbiasa terpapar pada bacaan yang variatif menunjukkan keberanian intelektual untuk mempertanyakan informasi yang siswa terima, sebuah indikator kunci dari kemampuan evaluasi mandiri. Sebaliknya, keterbatasan kosa kata dan rendahnya daya serap teks menjadi penghambat utama bagi siswa dalam melakukan abstraksi logis. Dengan demikian, penguatan literasi di jenjang dasar terbukti menjadi intervensi paling krusial untuk mentransformasi siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar yang analitis dan reflektif.Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan kepada pemangku kepentingan pendidikan: Sangat disarankan bagi para pendidik untuk mulai menggeser paradigma pembelajaran literasi dari yang bersifat fungsional-mekanis menuju literasi kritis.

Guru perlu mengintegrasikan teks non-fiksi yang bersifat problematik atau berisi argumentasi ke dalam kurikulum harian. Melalui teks non-fiksi, siswa dapat dilatih untuk menghadapi data nyata, mengenali bias informasi, dan mempraktikkan keterampilan berpikir logis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode diskusi berbasis pertanyaan terbuka (open-ended questions) juga harus lebih intensif dilakukan untuk memancing respon kritis siswa terhadap teks yang siswa baca. Sekolah hendaknya menciptakan ekosistem literasi yang kaya, tidak hanya terbatas pada ketersediaan buku di perpustakaan, tetapi juga melalui penciptaan ruang-ruang diskusi agar siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat yang berbeda. Kebijakan literasi sekolah harus diarahkan pada pengembangan kualitas pemahaman, bukan sekadar kuantitas buku yang diselesaikan.

Kemampuan literasi memiliki pengaruh yang fundamental dan menentukan terhadap perkembangan pola pikir kritis siswa sekolah dasar. Literasi bukan sekadar keterampilan teknis melek aksara, melainkan instrumen kognitif yang menyediakan struktur kosa kata, kerangka logika, dan rasa percaya diri intelektual bagi siswa. Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas penalaran yang tajam antara siswa yang

memiliki budaya literasi kuat dengan siswa yang hanya memiliki kemampuan membaca permukaan. Literasi yang matang memungkinkan siswa untuk melakukan interpretasi, evaluasi, dan sintesis terhadap informasi secara mandiri.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini membuktikan bahwa berpikir kritis mustahil dapat berkembang secara optimal tanpa landasan literasi yang kokoh. Namun, literasi saja tidak cukup; ia memerlukan metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan dan kearifan. Sebagai rekomendasi penutup, pendidikan dasar di Indonesia harus mulai menggeser fokus dari sekadar pemberantasan buta aksara menuju penguatan literasi kritis.

Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya akan melahirkan siswa yang mampu membaca dunia, tetapi juga generasi yang memiliki ketajaman nalar untuk memperbaiki dan memberikan kontribusi bermakna bagi dunia tersebut di masa depan. Masa depan pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada seberapa jauh kita mampu mengintegrasikan literasi ke dalam setiap napas proses pembelajaran. Hubungan antara literasi dan berpikir kritis adalah hubungan yang tidak terpisahkan; literasi adalah navigasinya, sementara berpikir kritis adalah arah tujuannya. Tanpa kemampuan literasi yang kritis, siswa akan tersesat dalam labirin informasi yang semakin kompleks di abad ke-21. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen kolektif antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan wacana, guna memastikan bahwa setiap anak Indonesia tidak hanya mampu mengeja huruf, tetapi juga mampu mengeja realitas dengan nalar yang tajam dan bijaksana Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan dalam ruang lingkup variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakrawala kajian dengan melibatkan variabel eksternal yang signifikan, seperti peran pola asuh orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah atau pengaruh paparan teknologi digital terhadap rentang perhatian (attention span) siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan yang telah berkonstribusi positif dalam penulisan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberi manfaat bagi diri penulis sendiri maupun pihak lain yang membaca. Serta menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, V., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (4), 5573 - 5581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298

Apriliana, N., & Anggrella, D. (2024). Science Literacy and Critical Thinking Skills of Elementary School Students: A Correlation Study. JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education, 5(2), 74-89.https://doi.org/10.22515/jenius.v5i2.10198

Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar: Implikasinya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12(2), 329-338.https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116

Bakti, A., Irawan, W., Sukaesih, A., Melati, E., & Sudarso, H. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Society 5.0. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(2), 8283-8291. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3166

Cahyani, N., Hutagalung, E., & Harahap, S. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. , 2(1), 417-422.https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795

Copeland, M. (2005). Socratic circles: Fostering critical and creative thinking in middle and high school. Stenhouse Publishers.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage handbook of qualitative research (5th ed.). Sage Publications.

Dini, A., Tasrif, F., Irfan, D., & Hidayat, H. (2025). Hubungan Literasi Digital dan Technology Usefulness dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Teknik Elektronika. Journal of innovative and Creativity, 5(2), 19594-19608. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.3175

Elder, L., & Paul, R. (2020). Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (3rd ed.). Foundation for Critical Thinking.

Fitri, A. (2025). Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 3 (2), 418-425.https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.928

Flores, E., & Rogoski, B. (2025). Pengalaman empati dan empati sastra di antara anak-anak menggunakan LuDiCa (membaca dialogis untuk pemahaman mendalam). Frontiers in Psychology, 1-16.https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1725818

Gabowitsch, M., & Topolska, A. (2023). Visual Literacy in History Education Textbooks and Beyond.

Journal of Educational Media, Memory, and Society, 15(1), 1-19. https://doi.org/10.3167/jemms.2023.150101

Ginanjar, R., Indarti, I., & Adnanti, W. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa SD Andreas Melalui Pendekatan Interaktif. Eastasouth Journal of Impactive Community Services, 3(1), 15–25.https://doi.org/10.58812/ejimcs.v3i01.283

Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. Didaktika : Jurnal Kependidikan, 13(3), 3201-3212.https://doi.org/10.58230/27454312.760

Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 30-41. https://doi.org/10.21009/JPD.092.04.

Kathy, A. (2024). Critical Literacy and Digital Futures: Looking Ahead. Universitetsforlaget. 311-326. https://doi.org/10.18261/9788215071114-24-17

Livingstone, S. (2021). The class: Living and learning in the digital age. New York University Press.

Luke, A. (2018). Critical literacy, schooling, and social justice: The selected works of Allan Luke. Routledge.

Mardi, M., Putri, D., Yasmanelly, Naini, I., & Gusnetti. (2025). Peningkatan Literasi Sastra Siswa Sekolah Dasar melalui Media Digital dan Pendekatan Kontekstual. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5(2), 429-435.https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6408

Maryani, S. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi Digital Dalam Mendukung Literasi Membaca Anak. Metabasa : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, 6(2), 43-48. https://doi.org/10.37058/mbsi.v6i2.14357

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). The miniature guide to critical thinking concepts and tools (8th ed.). Rowman & Littlefield.

Paul, R., & Elder, L. (2019). The miniature guide to critical thinking concepts and tools (8th ed.).

Rowman & Littlefield. Pramudia, W., Ridwan, R., & Nasir, A. (2025). Korelasi Antara Tingkat Literasi Membaca Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah

Dasar. PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar, 10(4), 220-231.https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38304

Putri, I., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7(3), 2057-2066.https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427

Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi.EUNOIA : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1), 40-47. http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318

Saputra, D., Rahmawati, L., & Markhamah. (2024). The Fostering of Multimodal Text Literacy in. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 14 (1187-210. http://dx.doi.org/10.26714/lensa.14.1.2024.187-210

Smith, J. (2020). Literacy as a gateway to conceptual understanding. Academic Press.

Snow, C. (2021). Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension. RAND Corporation.

UNESCO. (2023). Literacy For A Human-Centered Recovery: Narrowing The Digital Divide.UNESCOPublishi